

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri kecantikan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Artikel Ekon.go.id (2024) mengungkapkan peningkatan jumlah perusahaan kosmetik sebesar 21,9% dalam kurun waktu satu tahun, dari 913 perusahaan pada tahun 2022 menjadi 1.010 perusahaan pada pertengahan tahun 2023. Potensi pasar nasional untuk produk kosmetik pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 467.919 produk, yang menunjukkan peningkatan luar biasa, lebih dari sepuluh kali lipat dalam lima tahun terakhir. Selain itu, penjualan produk *skincare* dan kosmetik mengalami lonjakan tajam dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh pertumbuhan pesat sektor *e-commerce* di Indonesia. Antara tahun 2018 hingga 2022, produk *skincare* dan kosmetik konsisten berada dalam tiga kategori penjualan terbesar di pasar daring.

Namun, peluncuran produk yang cepat guna memenuhi permintaan pasar yang terus berubah telah mendorong tren *fast beauty*, yang berdampak signifikan terhadap lingkungan. Berdasarkan penelitian Ningrum dan Risa (2013), tren ini merupakan salah satu sumber utama peningkatan limbah di industri kecantikan, yang turut menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil sampah plastik terbesar kedua di dunia, dengan produksi mencapai 3,21 juta metrik ton per tahun. Limbah tersebut termasuk di antaranya berasal dari kemasan produk perawatan kulit dan kosmetik.

Kemasan plastik produk *skincare* merupakan salah satu kontributor signifikan terhadap krisis sampah plastik global. Ruslim (2022) mengidentifikasi tantangan dalam mendaur ulang kemasan *skincare* akibat penggunaan bahan plastik yang sulit diolah. Berdasarkan data dari Waste4Change.com (2022) dan Fimela.com (2022), industri kecantikan menghasilkan 6,8 juta ton sampah plastik setiap tahunnya, di mana 70% dari jumlah tersebut tidak terolah dengan baik. Akibatnya, tempat pembuangan akhir (TPA) semakin penuh, dan pencemaran lingkungan, termasuk lautan, semakin meningkat. Selain itu, Parapuan.co (2021) melaporkan data yang

lebih mencengangkan, yakni industri kecantikan menghasilkan 120 miliar kemasan setiap tahun, yang setara dengan hilangnya 18 juta hektar hutan.

Berdasarkan penelitian Utami (2022), sebanyak 61% kemasan produk kecantikan di Indonesia dibuat dari bahan plastik. Umumnya, kemasan produk perawatan kulit dan kosmetik terbuat dari plastik jenis PET (*polyethylene terephthalate*) atau HDPE (*high-density polyethylene*), yang dipilih karena mampu menjaga kualitas isi produk, sebagaimana diinformasikan oleh Alodokter. Namun, jika pengelolaan limbah plastik dari produk perawatan kulit dan kosmetik tidak dilakukan secara serius, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang signifikan.

Kabar baiknya, upaya untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan mulai dilakukan oleh sejumlah perusahaan dan merek kecantikan. Salah satu contohnya adalah Sociolla dan Sukin, yang bekerja sama dengan Waste4Change dalam kampanye pengelolaan sampah kecantikan bertajuk *Waste Down Beauty Up* pada 1 Maret 2022. Setelah satu tahun, kampanye ini dilanjutkan dengan nama *Waste Down Kindness Up*, yang berhasil mengumpulkan 25 ton limbah kecantikan dengan partisipasi dari 24.000 pecinta kecantikan melalui *recycle station* yang tersebar di 50 outlet Sociolla di 30 kota di Indonesia (Dian, 2023).

Keberhasilan kampanye *Waste Down Kindness Up* menunjukkan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan. Selain itu, kolaborasi antara Kahf, Precious Plastic Bandung, dan Paragon telah membuktikan bagaimana inovasi dalam desain produk dapat mengubah limbah menjadi sumber daya yang bernilai tambah. Melanjutkan kesuksesan proyek sebelumnya, kolaborasi ini berhasil memperluas dampaknya dengan memproduksi perlengkapan sekolah di Sukabumi. Kemitraan ini merupakan wujud nyata dari penerapan prinsip desain sirkular, di mana proses desain dioptimalkan untuk meminimalkan limbah sekaligus memaksimalkan potensi daur ulang. Dengan demikian, kolaborasi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kolaborasi antara Kahf, Precious Plastic Bandung, dan Paragon menjadi contoh nyata penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular yang telah dijelaskan oleh McDonough (2002). Konsep ekonomi sirkular berfokus pada pemulihan dan keberlanjutan, bukan sekadar pada akhir masa pakai produk. Prinsip ini mencakup penggunaan energi yang ramah lingkungan, penghindaran bahan kimia berbahaya, serta pengurangan limbah melalui desain produk yang efektif. Untuk mewujudkannya, desain harus mempertimbangkan sistem tertutup, yang memungkinkan bahan sintesis digunakan secara terus-menerus tanpa kehilangan kualitasnya, serta bahan organik dapat kembali ke alam tanpa merusak lingkungan.

Kampanye *Waste Down Kindness Up* dan kolaborasi Kahf bersama Precious Plastic Bandung merupakan langkah signifikan dalam mengatasi masalah limbah plastik, khususnya dari produk *skincare*. Berdasarkan upaya tersebut, penulis berkeinginan untuk melanjutkan langkah ini melalui penelitian yang berjudul *Pengolahan Ulang Kemasan Plastik Skincare dalam Desain Sirkular: Inovasi Pemanfaatan Menjadi Produk Lifestyle*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan inovasi yang dapat diterapkan dalam pemanfaatan limbah plastik *skincare*, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Langkah-langkah semacam ini menegaskan peran penting industri kecantikan dalam menangani isu limbah plastik, sekaligus membuka peluang bagi perusahaan untuk lebih inovatif dalam menciptakan produk yang mendukung keberlanjutan.

Dalam konteks industri kecantikan, memberikan *freebies* berupa produk daur ulang dari kemasan plastik *skincare* merupakan strategi yang efektif untuk menunjukkan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan. Dengan menawarkan produk berbahan daur ulang, industri ini tidak hanya menonjolkan nilai-nilai keberlanjutan yang diusung, tetapi juga membangun citra positif di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. *Freebies* ini tidak hanya berfungsi sebagai hadiah tambahan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memperkuat literasi lingkungan (*eco-literacy*) konsumen. Seperti yang dijelaskan oleh Bhutto (2021), pengetahuan

lingkungan yang baik dapat mendorong konsumen untuk mengembangkan sikap positif terhadap produk ramah lingkungan dan membuat keputusan pembelian yang lebih rasional. Dengan memberikan produk daur ulang, industri kecantikan dapat menarik konsumen yang ingin mengekspresikan kepedulian mereka terhadap lingkungan, sekaligus mendorong perubahan perilaku konsumen menuju gaya hidup yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini menjadi sangat relevan karena konsep desain sirkular tidak hanya menjawab tantangan lingkungan, tetapi juga mendorong praktik desain yang lebih inovatif dan bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Bocken et al. (2016), desain sirkular bertujuan untuk mengoptimalkan nilai dari siklus hidup produk melalui strategi yang mencakup perpanjangan umur produk, penggunaan kembali, perbaikan, dan daur ulang. Lebih jauh, menurut Geyer et al. (2017), tantangan besar dalam pengelolaan limbah plastik adalah menciptakan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, di mana desain produk menjadi kunci utama untuk mengurangi dampak lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi kreatif untuk mengelola limbah plastik *skincare*, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sistem desain yang lebih berkelanjutan dan regeneratif.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pengelolaan limbah plastik dari kemasan produk *skincare* secara efektif, seiring dengan peningkatan signifikan penggunaan produk *skincare* di Indonesia.
2. Terbatasnya inovasi dalam pemanfaatan limbah plastik dari kemasan produk *skincare* untuk diolah menjadi produk dengan nilai tambah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja potensi integrasi antara perusahaan daur ulang, industri kecantikan, dan konsumen dalam mengatasi limbah kemasan plastik *skincare* secara efektif dan berkelanjutan?
2. Bagaimana merancang produk lifestyle berbasis keberlanjutan dari hasil pengolahan ulang kemasan plastik produk *skincare*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dipaparkan, maka disimpulkan tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi integrasi antara perusahaan daur ulang, industri kecantikan, dan konsumen untuk solusi berkelanjutan dalam pengelolaan limbah kemasan *skincare*.
2. Untuk merancang produk lifestyle berbasis keberlanjutan yang menggunakan material dari kemasan plastik produk *skincare*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat yang berguna di masa depan, baik bagi peneliti maupun pihak lain yang terlibat dalam proses penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Keilmuan di Bidang Desain

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber referensi tambahan dalam bidang desain, terutama dalam mengembangkan praktik desain berkelanjutan yang inovatif dan bertanggung jawab.

b. Penelitian Lanjutan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi tambahan untuk mendukung penelitian lanjutan terkait topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu dan pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji inovasi pemanfaatan limbah plastik dari produk *skincare*, dengan memfokuskan pada desain berkelanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan.

b. Bagi Industri

Diharapkan penelitian ini dapat membantu industri, terutama industri *skincare*, dalam memahami pentingnya inovasi dalam pemanfaatan limbah plastik dari produk *skincare* untuk menciptakan produk yang lebih ramah lingkungan dan meningkatkan kesadaran konsumen akan pentingnya praktik berkelanjutan dalam industri.

c. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi atau tambahan literatur bagi para akademisi dalam pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang pengolahan dan pemanfaatan limbah plastik dari produk *skincare*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna dalam konteks desain berkelanjutan, strategi inovatif, dan kesadaran lingkungan, dengan fokus khusus pada industri produk *skincare*.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan tambahan mengenai upaya inovatif dalam pengolahan dan pemanfaatan limbah plastik dari produk *skincare*, dengan tetap mempertimbangkan kepuasan konsumen dan dampaknya pada lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan Tesis

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan dimulai dengan memberikan gambaran latar belakang yang menjelaskan fenomena, pemikiran dasar, dan kepentingan dari penelitian ini. Berdasarkan pemahaman tersebut, dilakukan identifikasi masalah yang kemudian diformulasikan menjadi rumusan masalah penelitian. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan literatur yang mencakup berbagai teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dan landasan analisis terhadap objek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan mencakup karakteristik penelitian, pemilihan objek penelitian, populasi dan sampel, serta kriteria informan. Selain itu, diuraikan juga proses pengumpulan data, metode analisis data, dan validasi data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dimulai dengan memberikan gambaran umum tentang objek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan paparan hasil penelitian yang terdiri dari analisis data visual, data pembuat, dan data audiens. Setelah itu, disajikan penarikan kesimpulan. Bab ini juga mencakup proses dan hasil dari perancangan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penjelasan yang mencakup rangkuman temuan yang menjawab rumusan masalah penelitian, serta saran dan rekomendasi untuk meningkatkan hasil penelitian guna mengatasi masalah tersebut. Rekomendasi ini dapat dipertimbangkan untuk penelitian yang lebih baik di masa depan.